**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Setiap manusia memiliki perbedaan satu sama lain, perbedaan itu bisa timbul dalam berbagai bentuk salah satunya adalah kondisi kejiwaan setiap orang. Dimana pada umumnya kondisi kejiwaan setiap orang tidaklah sama, hal tersebut dapat mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang termasuk salah satunya dalam aspek ruang lingkup pekerjaan. Dan terdapat gangguan kejiwaan tertentu yang berpotensi membuat proses komunikasi seseorang menjadi kurang lancar. Salah satunya adalah *Obssesive Compulsive Disorder* (OCD). Sebuah bibliografi yang terdapat dalam situs WHO menyebutkan “*Obssesive Compulsive Disorder* *is a chronic and disabling illness that is now receiving a great deal of interest both in psychiatry and in the scientific literature in general*”.

*Obssesive Compulsive Disorder* (OCD) tampaknya belum terlalu akrab di telinga masyarakat Indonesia. Mungkin ada orang yang memiliki gangguan ini, namun belum menyadarinya. Mungkin saja kita pernah berkomunikasi dengan orang yang memiliki gangguan ini, namun kita juga tidak menyadarinya. Karena memang walaupun gangguan ini dapat mengganggu proses komunikasi, tetapi hal ini tidak berdampak langsung terhadap orang-orang sekitarnya.

Dalam ruang lingkup pekerjaan komunikasi juga menjadi salah satu faktor penting dalam kelancaran proses bekerja, dan aspek lainnya dalam pekerjaan. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk melihat dan meneliti bagaimana komunikasi antarpribadi seorang penderita gangguan obsesif kompulsif di dalam lingkungan pekerjaan. Dan juga melalui penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui sejauh mana OCD ini dapat mempengaruhi komunikasi seseorang, terutama dalam ruang lingkup pekerjaan.

Menurut Meyer (dalam Yudha, 2009:142), *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) adalah sebuah gangguan kejiwaan yang merupakan kumpulan dari dua sikap utama yakni obsesif dan kompulsif. Obsesif adalah sikap dan pemikiran yang berulang menguasai individu tanpa dapat terkendalikan, sedangkan kompulsif adalah dorongan yang tidak tertahankan bagi individu untuk melakukan sesuatu.

Menurut Taylor (dalam Yudha, 2007:112), Gangguan mental ini merupakan gejala kegelisahan yang luar biasa. Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* akan menampakkan gejala berupa sikap sikap berlebihan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut di antaranya sikap higienis yang berlebihan, mengecek segala sesuatu secara berulang-ulang, dan menginginkan semua berjalan dengan tepat tanpa ada kesalahan sedikit pun.

Meskipun terlihat wajar dan tidak berbahaya, dan juga tidak berdampak secara langsung pada orang-orang di sekitarnya, OCD ini sangat mengganggu aktivitas dari penderita, mereka akan terjebak pada siklus OCD yang dimulai dari obsesi, kecemasan, kompulsi, dan diakhiri dengan kelegaan sementara. Bahkan pada tingkat lanjut, OCD akan mengancam kesehatan penderita karena akan menimbulkan banyak penyakit mental lainnya seperti stres, depresi, atau frustasi. Hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti merasa bahwa peneliti juga adalah seorang yang memiliki gangguan OCD ini. Hal tersebut terlihat dari beberapa ciri dari orang-orang yang memiliki OCD tersebut juga dimiliki oleh peneliti. Perlu kita ketahui bahwa sifat perfeksionis dan OCD sangatlah berbeda. Perfeksionis adalah sebuah pikiran yang menjunjung kesempurnaan dalam menyelesaikan masalah, sedangkan OCD adalah pikiran cemas berlebih pada masalah tersebut hingga menyebabkan mereka berusaha secara kompulsif untuk menyelesaikannya.

 Hingga hari ini, penyebab pasti dari OCD masih belum diketahui. Namun, ada beberapa teori tentang hal ini. Teori pertama mengatakan bahwa OCD disebabkan oleh faktor biologis, seperti perubahan pada tubuh atau faktor keturunan. Teori lainnya adalah OCD disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti tekanan dari lingkungan sekitar. Penderita OCD umumnya pun menyadari bahwa tindakan kompulsif mereka tidak masuk akal, tetapi mereka tidak bisa menghentikannya sehingga dapat memberikan dampak negatif pada kehidupan penderitanya. Karena itu, sangat penting bagi penderita untuk mencari bantuan guna mengatasi kondisinya.

Gejala OCD yang dialami tiap penderita berbeda-beda. Ada yang ringan, tapi ada juga yang parah hingga gangguan ini menguasai dan mengendalikan hidupnya. Penderita OCD juga umumnya terpuruk dalam pola pikiran dan perilaku tertentu. Terdapat 4 tahap utama dalam kondisi OCD, yaitu obsesi, kecemasan, kompulsi, dan kelegaan sementara.Obsesi muncul saat pikiran penderita terus dikuasai oleh rasa takut atau kecemasan. Kemudian obsesi dan rasa kecemasan akan memancing aksi kompulsi di mana penderita akan melakukan sesuatu agar rasa cemas dan tertekan berkurang.Perilaku kompulsif tersebut akan membuat penderita merasa lega untuk sementara. Namun obsesi serta kecemasan akan kembali muncul dan membuat penderita mengulangi pola itu.

 Contoh kasus pertama diambil dari situs cnnindonesia.com yang diakses pada 20 november 2018. yang dapat ditemukan adalah dari seorang wanita yang bernama Serin Rayner-Davies dari Somerset, Inggris mengaku setiap harinya harus mencuci rambutnya hingga 72 kali setiap hari. Ini disebabkan oleh kondisi Obsessive Compulsive Disorder (OCD) yang ia akui dimilikinya sejak umur 7 tahun. Semakin beranjak dewasa, ketakutannya semakin menjadi-jadi. Serin bisa mencuci tangannya hingga 200 kali, mencuci rambut sebanyak 72 kali dan mencuci bajunya sebanyak 15 kali setiap harinya. "Ketika saya berusia sekitar tujuh tahun, kami membutuhkan waktu lama untuk meninggalkan rumah karena saya akan masuk dan keluar dari ambang pintu dan saya sangat khawatir orang tua saya akan meninggal jika saya tidak masuk dan keluar dari pintu ini," katanya.

Contoh kasus yang kedua diambil dari situs detikhealth yang diakses pada 20 januari 2019. yang peneliti temukan ada pada seorang presenter pria asal Inggris yang bernama David Bass. David, seorang presenter televisi, sudah akrab dengan pengaruh buruk dari jenis penyakit mental tersebut. “OCD telah mengambil alih hidup saya,” katanya. “Dia seperti pengganggu. Rasanya seperti menunggu Anda, sepertinya dia punya pikirannya sendiri, memengaruhi apa pun hal paling penting bagi Anda pada saat itu. “Tak lama setelah itu, saya merekam program acara di ITV. Obsesi saya muncul kembali karena keringat muncul. Setiap kali berada di depan kamera, saya khawatir akan berkeringat, dan itu membuat saya lebih cemas.” .“Saya takut beranjak tidur, hal itu menjadi seperti lingkaran setan. Kadang, saya hanya bisa tidur dua atau tiga jam sebelum acara itu.

Bukan situasi bagus ketika Anda hendak mewawancarai selebriti dengan kondisi tidak tidur dan terus-menerus khawatir apakah saya berkeringat. Dua tahun lalu, saat gejala Obsessive Compulsive Disorder (OCD) yang dideritanya dalam kondisi terburuk, David Bass merasa seolah diteror. Teror yang irasional, mengira dirinya akan dijebloskan ke penjara. Diintai rasa takut seolah dia akan mengetok seseorang dari dalam mobilnya. Mengemudikan mobil siksaan berat baginya. Seolah dia hanya duduk di balik kemudi, tidak bisa menghindari kendaraan di jalan raya. Perlahan, David mulai kehilangan sentuhan realitas. Sekali waktu, dia begitu yakin telah memperkosa. Kenyataannya, David hanya menatap seorang perempuan. Dari atas tempat tidurnya, dia menanti dengan ketakutan, polisi akan menjemputnya.

Mengapa OCD ini penting untuk dikaji, alasannya karena manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari proses berinteraksi dengan orang lain. Dimana hal tersebut merupakan hal yang penting. Dan sebagai makhluk sosial kita akan menemui berbagai macam individu dengan perbedaannya masing-masing, penting bagi kita untuk dapat mengenali atau mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut demi kelancaran proses berinteraksi dengan orang lain. Salah satunya adalah OCD ini, dan dalam ruang lingkup pekerjaan komunikasi merupakan salah satu kunci penting dalam kelancaran dan kenyamanan dalam bekerja, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini.

Selain itu gangguan mental ini juga dapat dikatakan berbahaya. Sebuah artikel yang dipublikasikan dalam tribunstyle.com diakses pada 15 desember 2018. mengatakan bahwa ada 9 jenis penyakit mental yang tak boleh disepelekan menurut *National Allience on Mental Illness* (NAMI). Dimana salah satunya menyebutkan OCD termasuk di dalamnya, karena apabila gangguan ini terus didiamkan bisa menjadi berbahaya. Sebagian besar orang memahami OCD yakni ketika seseorang memiliki rumah yang ekstra rapi, mencuci tangan sangat sering, atau tak hentinya memeriksa telah mengunci pintu. Namun, bagi sebagian orang, realitas dari gangguan kecemasan adalah obsesi. Tekanan dan sejenis kekhawatiran, yang seringkali datang mendominasi kehidupan penderita OCD.

Penyebab OCD belum berhasil diketahui secara pasti. Meski demikian, banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis sejumlah faktor pemicu yang dapat meningkatkan risiko OCD. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti beberapa individu yang memiliki gangguan OCD ini dalam hidupnya. Peneliti akan berfokus pada proses interaksi sehari-hari dalam lingkungan pekerjaan orang dengan gangguan OCD ini.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ada diatas, maka peneliti dapat merumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah komunikasi antarpribadi penderita OCD dalam lingkungan pekerjaan ?”

1. **Identifikasi Masalah**
2. Bagaimana proses komunikasi antarpribadi orang yang memiliki OCD dengan orang lain dalam lingkungan pekerjaan ?
3. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam diri orang yang memiliki OCD ?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi orang yang memiliki OCD dengan orang lain dalam lingkungan pekerjaan
6. Untuk mengetahui komunikasi yang terjadi dalam diri orang yang memiliki OCD
7. **Manfaat Penelitian**
8. Manfaat Akademis

Peneliti berharap agar Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman peneliti dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan proses penelitian sehingga penelitian ini dapat dijadikan bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai proses komunikasi penderita OCD dalam kesehariaannya.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi orang-orang dengan gangguan OCD dalam proses berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat menambah kesadaran masyarakat tentang gangguan mental OCD ini.